



Journal of Research Applications in Community Services



Copyright (c) Journal of Research Applications in Community Services
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License



p-ISSN: 2963-9271

VOL. 4 NO. 4 (2025) : 153-168

e-ISSN: 2962-9586

MODEL INTERKONEKSI NILAI ISLAM, REGULASI SOSIAL, DAN TRADISI KESEHATAN MELALUI KULIAH TAMU INTERNASIONAL: PENGUATAN KESADARAN KRITIS MAHASISWA UIS MALAYSIA

Article History:

Received : 27-09-2025
Revised : 21-09-2025
Accepted : 06-12-2025
Online : 19-12-2025

Lisa Aminatul Mukaromah¹, Nawafila Februyani², Agus Sholahudin

Shidiq³, Mohd Izzudin⁴

Corresponding author : Lisa Aminatul Mukaromah¹

¹Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, lisa@sunan-giri.ac.id¹

²Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Nawafila@unugiri.ac.id²

³Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, agussholah@gmail.com³

⁴Universiti Islam Selangor, mohdizzuddin@uis.edu.my⁴

Abstract

Global developments demand cross-border learning models that are not only academic in nature but also capable of integrating religious values, social regulations, and modern scientific knowledge in understanding contemporary issues. However, studies examining how international guest lectures can serve as a medium to interconnect these three aspects remain limited, thereby highlighting the need for research that illustrates the pedagogical and social contributions of cross-national community engagement. This study aims to analyze how students at Universiti Islam Selangor (UIS) Malaysia comprehend current issues through the perspectives of Islamic values, social regulations, and culturally rooted health traditions in an international guest lecture setting. This research employed a qualitative descriptive method using participant observation, document analysis, and reflective interactive discussions. The activity took place at DK Ishak Baharom, UIS Malaysia, involving 70 students and featuring three lecturers from Indonesia who presented topics on: (1) legal regulations for combating online gambling, (2) zakat as an Islamic financial instrument and social policy, and (3) traditional jamu and herbal medicine as components of culturally based modern healthcare. The findings indicate that students developed a comprehensive understanding of: (a) the prohibition of online gambling, which is grounded not only in economic considerations but also in moral and spiritual dimensions; (b) zakat as an empowerment instrument requiring effective regulation to generate meaningful social impact; and (c) herbal traditions as cultural heritage aligned with the halal-thayyib principles and supported by scientific legitimacy. Measurable outcomes include enhanced critical awareness, strengthened Islamic literacy related to contemporary issues, and positive participant responses reflected in high enthusiasm and analytical questioning during discussions. This study affirms that international guest lectures can serve as a transformative model of cross-border community engagement, strengthening academic collaboration while providing an integrative learning space that connects Islamic values, social regulations, and modern scientific knowledge.

Keywords: *Islamic Values, Social Regulations, Herbal Health Traditions, International Guest Lecture*

Abstrak

Perkembangan global menuntut adanya model pembelajaran lintas negara yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai agama, regulasi sosial, dan ilmu pengetahuan modern dalam memahami isu kontemporer. Namun, kajian tentang bagaimana kegiatan guest lecture internasional dapat menjadi medium interkoneksi ketiga aspek tersebut masih terbatas, sehingga diperlukan penelitian yang menggambarkan kontribusi pedagogis dan sosial dari praktik pengabdian lintas negara. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana mahasiswa Universiti Islam Selangor (UIS) Malaysia memahami isu-isu aktual melalui perspektif nilai Islam, regulasi sosial, dan tradisi kesehatan berbasis budaya dalam kegiatan kuliah tamu internasional. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi partisipan, analisis dokumentasi, dan refleksi diskusi interaktif. Kegiatan dilaksanakan di DK Ishak Baharom UIS Malaysia, melibatkan 70 mahasiswa, dan menghadirkan tiga dosen dari Indonesia dengan topik: (1) Regulasi hukum dalam menanggulangi judi online, (2) Zakat sebagai instrumen keuangan Islam dan kebijakan sosial, serta (3) Tradisi jamu dan herbal

sebagai bagian dari kesehatan modern berbasis budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memperoleh pemahaman komprehensif mengenai: (a) larangan judi online yang tidak hanya berdimensi ekonomi, tetapi juga moral dan spiritual; (b) zakat sebagai instrumen pemberdayaan yang memerlukan regulasi efektif agar berdampak sosial; dan (c) tradisi herbal sebagai warisan budaya yang sejalan dengan prinsip halal-thayyib sekaligus memiliki legitimasi ilmiah. Luaran terukur mencakup peningkatan kesadaran kritis, penguatan literasi keislaman berbasis isu kontemporer, serta respon positif peserta yang tercermin dari antusiasme dan pertanyaan analitis dalam sesi diskusi. Penelitian ini menegaskan bahwa kuliah tamu internasional dapat menjadi model pengabdian lintas negara yang transformatif, memperkuat kolaborasi akademik, serta membuka ruang pembelajaran integratif antara nilai Islam, regulasi sosial, dan ilmu pengetahuan modern.

Kata Kunci: Nilai Islam, Regulasi Sosial, Tradisi Kesehatan Herbal, Kuliah Tamu Internasional.

1. PENDAHULUAN

Kegiatan akademik lintas negara menjadi kebutuhan penting dalam memperkuat kapasitas mahasiswa, memperluas wawasan internasional, dan membangun jejaring keilmuan yang berorientasi pada solusi transnasional. Pendidikan tinggi tidak lagi hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan secara satu arah dari dosen ke mahasiswa, melainkan menuntut adanya interaksi, pertukaran gagasan, serta integrasi nilai-nilai yang melibatkan aspek moral, sosial, dan budaya (Andriani, 2022). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual dan rasional, di mana setiap kegiatan akademik harus diarahkan untuk membentuk generasi yang kritis, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Dalam kerangka ini, program kuliah tamu internasional yang melibatkan dosen dari Indonesia dengan mahasiswa Universitas Islam Selangor (UIS) Malaysia menjadi salah satu praktik baik yang bukan hanya mempertemukan dua institusi pendidikan, tetapi juga memperkuat kolaborasi dalam menjawab persoalan nyata yang dihadapi umat.

Fenomena yang muncul dalam kuliah tamu tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mahasiswa untuk memahami persoalan aktual yang terkait dengan nilai keislaman, regulasi sosial, dan kesehatan masyarakat. Mahasiswa UIS Malaysia tidak sekadar hadir sebagai pendengar, tetapi aktif mengajukan pertanyaan kritis yang menandakan adanya keresahan sekaligus rasa ingin tahu terhadap isu-isu kontemporer (Sufratman, 2022). Pertanyaan mengenai mengapa judi online tetap dilarang meskipun menggunakan uang pribadi, bolehkah mustahik menerima zakat ganda, hingga ragam herbal yang digunakan di Bali dan Indonesia, mencerminkan bahwa mahasiswa berusaha mengaitkan materi dengan realitas sosial di sekitarnya. Fenomena ini memperlihatkan betapa pentingnya ruang diskusi akademik lintas negara untuk menjembatani pemahaman mahasiswa dalam menghadapi isu-isu yang kompleks, yang tidak dapat dijawab secara sederhana tanpa interkoneksi antara dimensi agama, hukum, dan sains modern (Ita Wijayanti, 2022).

Zakat tidak semata-mata dipandang sebagai ibadah ritual yang bersifat personal, melainkan sebagai mekanisme distribusi kekayaan yang mampu memperkuat solidaritas umat. Dalam konteks ini, mahasiswa UIS Malaysia mengajukan pertanyaan apakah seorang mustahik yang telah menerima zakat dari pemerintah masih boleh menerima zakat dari masyarakat (Chellyadiza & Shabiha, 2023). Pertanyaan ini dijawab dengan penjelasan bahwa zakat tetap boleh diterima selama penerima masih memenuhi kriteria mustahik, karena zakat tidak hanya bersumber dari negara tetapi juga masyarakat luas. Namun demikian, penekanan diberikan pada pentingnya regulasi agar zakat dapat lebih efektif dalam pemberdayaan, bukan sekadar bantuan konsumtif (Sumarta et al., 2024). Hal ini sejalan dengan gagasan zakat sebagai *Islamic social finance* yang menuntut peran negara, lembaga zakat, dan masyarakat dalam pengelolaan yang transparan, akuntabel, dan produktif. Dengan demikian, materi zakat menunjukkan adanya jembatan antara ajaran agama, kebijakan sosial, dan praktik ekonomi yang strategis bagi kesejahteraan umat (Lalan Ruslanudin, 2023).

Jamu sebagai warisan budaya Indonesia telah digunakan selama berabad-abad untuk menjaga kebugaran, menyembuhkan penyakit, dan meningkatkan kualitas hidup. Perkembangannya kini tidak hanya bersifat tradisional, tetapi juga telah memasuki ranah ilmiah melalui kajian fitokimia, farmakologi, hingga bioteknologi modern. Pertanyaan mahasiswa UIS

Malaysia mengenai jenis-jenis herbal di Bali menunjukkan adanya ketertarikan pada kekayaan biodiversitas Indonesia yang memiliki nilai kesehatan sekaligus nilai ekonomi (Rahman Fadli, 2022). Penjelasan dosen menekankan bahwa jamu dan herbal tidak sekadar minuman tradisional, tetapi telah berkembang menjadi produk kesehatan modern dalam bentuk kapsul, tablet, kosmetik, hingga suplemen yang dipasarkan secara global. Lebih jauh lagi, pengakuan resmi dari lembaga kesehatan di Indonesia maupun Malaysia memperlihatkan bahwa herbal kini diposisikan sebagai terapi komplementer yang mendukung pengobatan medis modern. Dengan demikian, materi herbal menegaskan pertemuan antara tradisi, sains modern, dan regulasi kesehatan global yang semakin kuat relevansinya dalam kehidupan masyarakat (Sufratman, 2022).

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya integrasi nilai Islam dan sains dalam pembelajaran, namun masih terbatas pada konteks intra-negara dan belum secara eksplisit mengkaji praktik lintas budaya. Penelitian (Arifin et al., 2022; Rozi et al., 2024) menunjukkan bahwa integrasi agama dan sains di perguruan tinggi Islam mampu memperkuat pemahaman epistemologis mahasiswa, tetapi kajiannya hanya fokus pada lingkungan kampus di Indonesia tanpa melihat dinamika pertukaran keilmuan antarnegara. Demikian pula, studi oleh (Hendi & Kitty, 2022; Intelektual & Abdullah, 2024) menegaskan efektivitas pendekatan interdisipliner dalam memahami isu-isu keagamaan modern, namun belum menyentuh bagaimana proses pembelajaran lintas negara dapat memperluas perspektif mahasiswa secara sosial dan kultural. Kedua penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi nilai agama dan ilmu pengetahuan telah banyak dibahas, tetapi belum ada kajian yang secara khusus meneliti bagaimana kuliah tamu internasional mampu menghubungkan nilai Islam, regulasi sosial, dan tradisi kesehatan secara bersamaan dalam satu forum akademik lintas negara. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting karena mengisi kekosongan tersebut melalui analisis mendalam mengenai bagaimana mahasiswa UIS Malaysia memahami isu-isu kontemporer melalui interkoneksi tiga dimensi nilai Islam, regulasi sosial, dan tradisi kesehatan yang selama ini belum banyak dieksplorasi dalam konteks pengabdian internasional dan pedagogi transnasional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis bagaimana interkoneksi antara nilai Islam, regulasi sosial, dan tradisi kesehatan direpresentasikan, dipahami, dan diinternalisasi oleh mahasiswa Universiti Islam Selangor (UIS) Malaysia melalui kegiatan kuliah tamu internasional. Secara operasional, penelitian ini berfokus pada tiga capaian utama: (1) mengidentifikasi bentuk representasi nilai Islam, regulasi sosial, dan tradisi kesehatan dalam materi yang disampaikan narasumber; (2) memetakan respons kognitif dan kritis mahasiswa terhadap isu judi online, zakat, dan herbal melalui observasi partisipan dan interaksi diskusi; serta (3) mengevaluasi perubahan wawasan dan kesadaran kritis mahasiswa sebagai indikator luaran pedagogis dari kegiatan lintas negara tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pemahaman mahasiswa, tetapi juga mengukur kontribusi kuliah tamu internasional sebagai model pengabdian dosen yang mampu memperkuat literasi keislaman kontemporer, pemahaman regulatif, dan apresiasi terhadap tradisi kesehatan berbasis budaya dalam perspektif akademik transnasional.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan participant-observation, yang dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap fenomena secara naturalistik dalam konteks kegiatan kuliah tamu internasional. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran, mengamati interaksi antara narasumber dan mahasiswa, serta menelaah bagaimana pemaknaan terhadap isu-isu seperti judi online, zakat, dan tradisi herbal terbentuk melalui proses dialogis (Creswell & Creswell, 2023). Desain ini sesuai untuk menggali proses interkoneksi antara nilai Islam, regulasi sosial, dan tradisi kesehatan karena fenomena tersebut bersifat kompleks, kontekstual, dan muncul secara situasional selama kegiatan berlangsung. Melalui participant-observation,

peneliti dapat mengidentifikasi pola respons kognitif, partisipasi aktif mahasiswa, serta dinamika diskusi yang mencerminkan cara mahasiswa membangun pemahaman terhadap isu kontemporer lintas negara. Selain itu, desain deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menyusun gambaran mendalam mengenai bagaimana kegiatan akademik lintas budaya berfungsi tidak hanya sebagai ruang transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai arena penguatan literasi keagamaan, regulatif, dan budaya yang saling berkelindan. Dengan demikian, penggunaan pendekatan ini memberikan landasan metodologis yang kuat untuk menafsirkan temuan secara sistematis dan memahami hubungan antara proses pembelajaran internasional dan pembentukan kesadaran kritis mahasiswa UIS Malaysia.



Gambar 1. Poster Kegiatan dan Narasumber Kegiatan

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, catatan lapangan, dan perangkat dokumentasi digital berupa foto serta rekaman video yang berfungsi untuk menangkap dinamika kegiatan secara komprehensif. Penggunaan beberapa instrumen sekaligus bertujuan untuk memperkaya data dan meningkatkan akurasi temuan, terutama karena penelitian ini berfokus pada interaksi langsung mahasiswa dalam kegiatan kuliah tamu internasional. Instrumen tersebut memungkinkan peneliti merekam baik aspek verbal maupun non-verbal, mulai dari respons kognitif, partisipasi diskusi, hingga bentuk pertanyaan kritis yang muncul secara spontan (Sugiyono, 2021). Dengan memanfaatkan berbagai jenis instrumen, penelitian ini dapat mengumpulkan data yang lebih berlapis, sehingga proses analisis tematik dapat dilakukan secara lebih mendalam dan valid. Data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik berikut:

1. Observasi perilaku partisipan selama proses penyampaian materi dan diskusi
Observasi dilakukan untuk mengamati keterlibatan mahasiswa, termasuk ekspresi, antusiasme, intensitas bertanya, serta pola interaksi mereka dengan narasumber. Melalui observasi langsung, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana mahasiswa merespons isu-isu yang disampaikan dan sejauh mana materi memengaruhi pemahaman mereka. Teknik ini juga memungkinkan peneliti menangkap dinamika kelas yang tidak dapat diperoleh melalui data verbal saja.
2. Catatan diskusi yang merangkum komentar, tanggapan, serta interaksi mahasiswa
Catatan diskusi digunakan untuk mendokumentasikan isi percakapan, pertanyaan, dan argumen yang muncul selama sesi interaktif. Instrumen ini memberikan gambaran rinci mengenai cara mahasiswa membangun pemikiran kritis terhadap materi yang diberikan. Selain itu, catatan diskusi membantu peneliti menelusuri alur dialog dan topik-topik yang dianggap penting oleh peserta.
3. Pertanyaan mahasiswa yang diajukan selama sesi tanya jawab sebagai data verbal
Pertanyaan mahasiswa diperlakukan sebagai data utama karena mencerminkan proses kognitif, rasa ingin tahu, dan tingkat pemahaman mereka terhadap isu-isu kontemporer. Setiap pertanyaan dianalisis untuk melihat kecenderungan tema,

kompleksitas berpikir, dan perspektif nilai yang digunakan mahasiswa dalam merespons materi. Data verbal ini juga menunjukkan bagaimana mahasiswa mengaitkan materi dengan pengalaman sosial dan keagamaan mereka.

4. Rekaman kegiatan sebagai dokumen pendukung untuk verifikasi data

Rekaman audiovisual digunakan untuk memverifikasi hasil observasi dan catatan lapangan, sehingga setiap temuan dapat dibandingkan kembali secara objektif. Dokumentasi ini juga memungkinkan peneliti meninjau ulang momen penting yang mungkin terlewat dalam observasi langsung. Dengan demikian, rekaman kegiatan memperkuat validitas data dan mendukung triangulasi dalam proses analisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan kuliah tamu internasional yang diikuti 70 mahasiswa Universitas Islam Selangor (UIS) Malaysia menghadirkan tiga dosen dari Indonesia sebagai narasumber. Masing-masing dosen menyampaikan tema yang berbeda namun saling melengkapi, sehingga menciptakan ruang diskusi interdisipliner yang kaya akan perspektif. Lisa Aminatul Mukaromah, M.S.I. membawakan materi tentang *Efektivitas Regulasi Hukum dalam Menanggulangi Judi Online*, Agus Sholahudin Shidiq, M.HI. dengan tema *Beyond Charity: Zakat sebagai Mainstream Policy dalam Pengentasan Kemiskinan*, dan Nawafila Februyani, M.Si. menyampaikan topik *Membongkar Rahasia Obat Herbal Tradisional: Kekuatan Jamu dalam Kesehatan Modern*. Ketiga topik ini dipadukan dalam forum yang interaktif, sehingga mahasiswa tidak hanya menerima transfer ilmu secara pasif, melainkan aktif bertanya, mendialogkan, bahkan mengkritisi persoalan yang dibahas. Hal ini menunjukkan bahwa kuliah tamu lintas negara mampu membangun kesadaran kritis mahasiswa terhadap isu-isu kontemporer yang menyentuh aspek nilai agama, regulasi sosial, hingga tradisi kesehatan.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Local Wisdom

Hasil penelitian menunjukkan bahwa topik judi online mendapat perhatian cukup besar dari mahasiswa UIS. Salah satu pertanyaan kritis yang muncul adalah mengapa judi online tetap dilarang padahal seseorang menggunakan uangnya sendiri dan tidak merugikan negara. Narasumber menjelaskan bahwa dalam Islam, judi termasuk perbuatan setan yang membawa kebinasaan, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Mā'idah ayat 90. Lisa Aminatul Mukaromah menyampaikan bahwa larangan judi tidak sekadar dilihat dari perspektif ekonomi semata, tetapi juga dari sisi moral, spiritual, dan sosial yang lebih luas. Judi online bukan hanya soal kalah-menang dengan uang pribadi, tetapi berdampak pada kerusakan mental, kecanduan, hingga kehancuran keluarga dan komunitas. Penjelasan ini memperlihatkan interkoneksi antara nilai Islam yang bersifat normatif dengan regulasi sosial berupa KUHP dan UU ITE, yang bersama-sama bertujuan melindungi masyarakat dari praktik merugikan. Dengan kata lain, mahasiswa diajak memahami bahwa agama dan hukum negara hadir bukan untuk membatasi kebebasan semata, tetapi melindungi harkat kemanusiaan dari praktik merusak.

Pembahasan mengenai zakat menjadi salah satu tema yang paling menarik perhatian mahasiswa. Pertanyaan yang diajukan cukup tajam, yakni apakah masyarakat yang sudah menerima zakat dari pemerintah masih boleh menerima zakat lagi dari masyarakat. Agus Sholahudin Shidiq menekankan bahwa zakat pada dasarnya adalah hak mustahik, sehingga jika seseorang masih memenuhi kriteria penerima, ia tetap berhak mendapatkan zakat dari berbagai sumber. Namun, beliau juga menambahkan pentingnya tata kelola zakat yang terintegrasi agar distribusi tidak tumpang tindih dan lebih tepat sasaran. Narasumber menyinggung bahwa di Indonesia masih terdapat kesenjangan antara potensi zakat yang mencapai ratusan triliun rupiah dengan realisasi penghimpunan yang relatif kecil. Hal ini menimbulkan tantangan serius dalam memaksimalkan zakat sebagai instrumen sosial-ekonomi. Dari perspektif interkoneksi, zakat menunjukkan pertemuan antara nilai Islam (ibadah yang wajib ditunaikan), regulasi sosial (aturan negara dan lembaga zakat), serta kebutuhan masyarakat miskin. Dengan demikian, mahasiswa memperoleh pemahaman bahwa zakat bukan hanya praktik karitatif, tetapi juga instrumen keadilan sosial yang mampu mengurangi kesenjangan dan meningkatkan kesejahteraan.

Tema mengenai tradisi kesehatan berbasis herbal atau jamu memberikan nuansa yang berbeda namun tetap relevan dengan kerangka interkoneksi. Mahasiswa UIS terlihat antusias ketika menanyakan jenis-jenis herbal yang populer di Bali, Denpasar, dan bagaimana penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Nawafila Februyani menjelaskan bahwa jamu merupakan warisan budaya Indonesia yang telah digunakan secara turun-temurun, namun kini berkembang menjadi produk kesehatan modern yang berbasis riset ilmiah. Beliau mencontohkan bahwa beberapa tanaman seperti kunyit, jahe, dan temulawak memiliki khasiat antiinflamasi dan telah diteliti secara farmakologis. Menurutnya, jamu kini bukan hanya produk tradisional yang diminum secara empiris, tetapi juga telah diformulasikan dalam bentuk kapsul, tablet, hingga kosmetik herbal yang dipasarkan secara global. Diskusi ini memperlihatkan bagaimana tradisi kesehatan bisa diintegrasikan dengan sains modern dan regulasi kesehatan, sehingga tetap relevan dalam masyarakat kontemporer. Bagi mahasiswa UIS, pembahasan herbal bukan hanya wawasan akademik, tetapi juga refleksi bahwa Islam mendorong umatnya menjaga kesehatan dengan cara yang halal, thayyib, dan berbasis ilmu.

Meskipun kegiatan kuliah tamu internasional ini berhasil membangun diskusi kritis dan memperkaya pemahaman mahasiswa, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena belum menyertakan data primer yang lebih terukur dari mahasiswa UIS Malaysia. Belum adanya kutipan langsung dari pertanyaan mahasiswa, persentase respon atas materi yang diberikan, pengukuran tingkat pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan, serta testimoni individu menyebabkan analisis dampak pembelajaran belum dapat dievaluasi secara kuantitatif maupun reflektif. Ketiadaan data primer tersebut mengurangi peluang untuk melihat pola perubahan persepsi mahasiswa secara lebih objektif, padahal informasi tersebut dapat memperkuat kesimpulan mengenai efektivitas integrasi nilai Islam, regulasi sosial, dan tradisi kesehatan dalam forum lintas negara. Dengan demikian, penelitian lanjutan perlu mempertimbangkan pengumpulan data primer yang lebih sistematis untuk memperkaya validitas temuan dan mengukur luaran pedagogis secara lebih komprehensif.

Dari hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa kuliah tamu ini berdampak pada peningkatan pemahaman mahasiswa UIS Malaysia mengenai interkoneksi nilai Islam, regulasi sosial, dan tradisi kesehatan. Pertama, mahasiswa menjadi lebih sadar bahwa ajaran Islam memiliki dimensi normatif sekaligus praktis dalam menjawab masalah modern, seperti judi online yang tidak bisa dilepaskan dari konteks moral dan hukum. Kedua, mahasiswa memahami bahwa zakat tidak hanya ibadah ritual, tetapi juga kebijakan sosial yang dapat mengurangi kesenjangan ekonomi jika dikelola dengan baik. Ketiga, mahasiswa menyadari bahwa tradisi kesehatan seperti jamu bukan hanya budaya lokal, melainkan bagian dari sistem kesehatan modern yang diakui secara global. Dampak utama dari kegiatan ini adalah tumbuhnya kesadaran kritis mahasiswa lintas negara mengenai pentingnya mengintegrasikan nilai agama, regulasi, dan ilmu pengetahuan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dengan demikian,

kuliah tamu internasional ini bukan hanya pengabdian akademik, tetapi juga sarana transformatif yang membentuk generasi muda Muslim yang kritis, berwawasan global, dan berakar kuat pada nilai-nilai Islam.

3.1. Nilai Islam sebagai Fondasi Moral dalam Menjawab Isu Kontemporer

Nilai Islam hadir bukan hanya sebagai ajaran normatif yang membimbing ibadah ritual, tetapi juga sebagai fondasi moral yang kokoh dalam menghadapi beragam persoalan kontemporer. Islam sebagai agama yang kaffah menegaskan bahwa prinsip-prinsipnya bersifat menyeluruh, mencakup dimensi spiritual, sosial, ekonomi, politik, hingga budaya. Di tengah derasnya arus globalisasi, liberalisasi, dan digitalisasi, masyarakat Muslim kerap dihadapkan pada berbagai dilema moral yang muncul akibat perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat. Judi online, misalnya, merupakan salah satu fenomena nyata yang menjadi bukti betapa nilai Islam dibutuhkan untuk memberikan pedoman etis yang tidak hanya mengatur perilaku individu, tetapi juga melindungi masyarakat dari kerusakan sosial yang lebih luas. Islam memandang bahwa praktik perjudian, baik tradisional maupun online, tidak hanya sekadar aktivitas ekonomi yang bersifat pilihan pribadi, tetapi juga sebuah perbuatan yang membawa mudarat, baik dari sisi spiritual maupun sosial. Pandangan ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Mā'idah ayat 90 yang menyebutkan bahwa “Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji yang termasuk perbuatan setan, maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu beruntung” sehingga larangan tersebut bersifat menyeluruh dan berlaku sepanjang zaman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa UIS Malaysia mendapatkan pemahaman baru bahwa Islam memiliki jawaban moral atas isu-isu kontemporer. Mereka menyadari bahwa judi online dilarang bukan hanya karena aspek legal formal, tetapi karena mengandung kerusakan sosial dan spiritual. Mereka memahami bahwa zakat bukan sekadar ibadah personal, tetapi juga kebijakan sosial yang dapat mengurangi kesenjangan jika diatur dengan baik. Mereka juga melihat bahwa jamu dan herbal sebagai tradisi kesehatan dapat diposisikan dalam kerangka Islam sebagai upaya menjaga kesehatan yang halal dan thayyib. Dampak dari kuliah tamu ini adalah terbentuknya kesadaran kritis mahasiswa lintas negara untuk mengintegrasikan nilai Islam dalam menghadapi persoalan kontemporer, sehingga mereka tidak hanya berpegang pada logika pragmatis, tetapi juga pada fondasi moral agama yang kuat.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa UIS Malaysia mampu memahami dimensi moral Islam dalam menilai isu-isu seperti judi online, zakat, dan tradisi herbal, analisis yang dilakukan masih menghadapi keterbatasan karena belum menyertakan pembacaan kritis terhadap sejauh mana respons mahasiswa merepresentasikan transformasi pemikiran mereka. Diskusi yang muncul dalam forum kuliah tamu memang memperlihatkan minat dan keterlibatan kognitif, namun penelitian ini belum mengukur apakah perubahan pemahaman tersebut berlanjut pada tingkat refleksi mendalam, argumentasi kritis, atau perubahan sikap yang terukur. Selain itu, tidak adanya data primer berupa kutipan langsung, testimoni individu, atau rekaman naratif respons mahasiswa membuat penelitian ini belum sepenuhnya mampu menggambarkan dinamika internal proses berpikir kritis yang terjadi selama interaksi akademik. Dengan demikian, penelitian ini memerlukan penguatan pada aspek analisis kritis untuk menilai sejauh mana nilai Islam benar-benar terinternalisasi dalam cara mahasiswa memecahkan persoalan kontemporer.

Kegiatan kuliah tamu internasional ini juga menyimpan keterbatasan dari sisi keberlanjutan program, karena forum akademik tersebut dilaksanakan hanya dalam satu kali pertemuan tanpa ada mekanisme tindak lanjut yang dapat memantau dampaknya dalam jangka waktu tertentu. Tidak adanya rangkaian kegiatan lanjutan seperti workshop tematik, asesmen pemahaman pasca-kegiatan, atau kolaborasi akademik berkelanjutan antara dosen

Indonesia dan UIS Malaysia menyebabkan potensi transformasi pembelajaran tidak dapat dimaksimalkan. Selain itu, keterbatasan durasi dan cakupan materi membuat pendalaman isu hanya terjadi pada level konseptual tanpa kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan proyek, studi kasus, atau analisis terapan yang dapat menghubungkan nilai Islam dengan problem sosial di lingkungan mereka. Oleh karena itu, untuk memperkuat keberlanjutan dan efektivitas program, diperlukan desain kegiatan lintas negara yang bersifat periodik, terstruktur, dan memungkinkan evaluasi multidimensi terhadap dampak pembelajaran jangka panjang.

Dari perspektif akademik hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan relevansi nilai Islam dalam menjawab tantangan modern. Penelitian oleh (Acep Nur Adhi & Program Pascasarjana Magister Ilmu Al Quran dan Tafsir UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024) menunjukkan bahwa larangan judi dalam Islam tidak hanya dilihat dari aspek normatif agama, tetapi juga terbukti relevan dalam konteks hukum positif, karena judi modern seperti judi online memiliki dampak ekonomi dan sosial yang merugikan masyarakat luas. Penelitian tersebut menegaskan bahwa interkoneksi antara nilai Islam dan regulasi hukum merupakan strategi efektif dalam menanggulangi fenomena perjudian digital. Hasil ini selaras dengan temuan penelitian saat kuliah tamu, di mana mahasiswa UIS memahami bahwa larangan judi bukan sekadar aturan, tetapi fondasi moral yang melindungi mereka dari kerusakan.

Penelitian (Abbas & Hanafi, 2026) juga mendukung temuan penelitian ini, dengan menunjukkan bahwa zakat bukan sekadar ibadah mahdhah, melainkan instrumen keuangan sosial yang memiliki potensi besar dalam mengurangi kesenjangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian tersebut menemukan bahwa ketika zakat dikelola dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas, ia dapat menjadi kebijakan publik yang efektif. Temuan ini memperkuat hasil penelitian pada kuliah tamu di UIS Malaysia, bahwa mahasiswa mulai memahami zakat sebagai kebijakan sosial yang berdampak luas, bukan hanya sebagai ibadah personal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menegaskan kembali peran nilai Islam sebagai fondasi moral, tetapi juga memperlihatkan konsistensi dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan relevansi Islam dalam menjawab tantangan kontemporer.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa nilai Islam berfungsi sebagai fondasi moral yang tidak lekang oleh waktu dalam menjawab isu-isu kontemporer. Baik dalam menghadapi judi online, pengelolaan zakat, maupun pemanfaatan herbal, Islam memberikan pedoman etis dan praktis yang melampaui kalkulasi pragmatis. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan literatur terdahulu yang menekankan bahwa ajaran Islam bukan hanya ritual, tetapi juga solusi sosial-ekonomi dan kesehatan. Dampak nyata dari kegiatan kuliah tamu internasional ini adalah tumbuhnya kesadaran kritis mahasiswa UIS Malaysia untuk mengintegrasikan nilai Islam dengan regulasi sosial dan ilmu pengetahuan modern, sehingga mereka siap menjadi generasi yang tangguh menghadapi tantangan global.

3.2.Tradisi Kesehatan Herbal sebagai Integrasi Budaya dan Ilmu Pengetahuan Modern

Tradisi kesehatan berbasis herbal telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia sejak ratusan tahun lalu, bahkan jauh sebelum sistem kesehatan modern berkembang. Herbal atau jamu bukan hanya sekadar ramuan tradisional yang digunakan untuk menjaga kebugaran tubuh, tetapi juga simbol identitas budaya yang mencerminkan kearifan lokal. Dalam catatan sejarah, berbagai prasasti kuno, relief candi, hingga naskah-naskah tradisional Jawa, Bali, maupun Sumatra menggambarkan praktik penggunaan tanaman obat untuk tujuan pengobatan maupun perawatan tubuh. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal, masyarakat Nusantara telah memiliki pemahaman mendalam tentang hubungan manusia dengan alam, serta keyakinan bahwa tanaman mengandung khasiat penyembuhan. Filosofi dasar yang melatarbelakangi praktik jamu adalah konsep keseimbangan tubuh, pikiran, dan lingkungan, di mana kesehatan dipandang

bukan hanya sebagai ketiadaan penyakit, tetapi kondisi harmonis antara manusia dengan alam sekitarnya. Pemahaman filosofis ini menunjukkan bahwa jamu bukan sekadar obat, tetapi bagian dari sistem pengetahuan dan kebudayaan yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap kesehatan.



Gambar 3. Penyampaian Materi Obat Herbal Tradisional oleh Narasumber 2

Perkembangan tradisi herbal di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari pengaruh lintas budaya yang memperkaya praktik pengobatan. Budaya Melayu, Jawa, Bali, dan Bugis memiliki kekhasan masing-masing dalam meracik jamu, sementara interaksi dengan pengobatan tradisional Cina dan Ayurveda India juga memberi kontribusi pada variasi ramuan herbal Nusantara. Misalnya, penggunaan jahe, kunyit, dan kayu manis dalam jamu memiliki kemiripan dengan pengobatan herbal di Asia Selatan. Namun, yang membedakan jamu adalah penyatuannya dengan tradisi spiritual dan sosial masyarakat lokal. Minum jamu bukan hanya tindakan medis, tetapi juga ritual sosial yang dilakukan dalam berbagai momen kehidupan, seperti pasca-melahirkan, sebelum pernikahan, atau sebagai bagian dari upacara adat. Tradisi ini menegaskan bahwa herbal bukan hanya instrumen kesehatan, tetapi juga medium kultural yang memperkuat kohesi sosial. Di sinilah terlihat bahwa herbal memiliki dua dimensi: sebagai warisan budaya sekaligus instrumen kesehatan masyarakat.

Tradisi herbal mengalami transformasi signifikan. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, praktik jamu tidak lagi hanya berdasarkan pengalaman empiris, tetapi juga diuji melalui metode ilmiah. Kajian fitokimia, farmakologi, dan bioteknologi digunakan untuk mengidentifikasi senyawa aktif dalam tanaman obat, mempelajari mekanisme kerjanya dalam tubuh, serta mengembangkan produk herbal yang lebih efektif dan aman. Misalnya, senyawa kurkumin dalam kunyit terbukti memiliki efek antiinflamasi dan antioksidan, sementara saponin dalam ginseng dapat meningkatkan imunitas. Transformasi ini menandai pergeseran jamu dari pengetahuan tradisional menuju *evidence-based medicine*. Hal ini penting karena dalam masyarakat global, klaim kesehatan tidak dapat hanya didasarkan pada tradisi, tetapi harus didukung oleh bukti ilmiah yang dapat diverifikasi. Dengan demikian, tradisi herbal memasuki fase integrasi dengan ilmu pengetahuan modern, di mana nilai budaya tetap dipertahankan, tetapi diperkaya dengan validasi ilmiah.

Perubahan lain yang signifikan adalah bentuk penyajian jamu dalam masyarakat modern. Jika dahulu jamu lebih dikenal dalam bentuk cairan yang dijajakan oleh “jamu gendong” atau diracik manual di rumah, kini jamu hadir dalam berbagai bentuk modern seperti kapsul, tablet, serbuk instan, minuman kemasan, hingga kosmetik herbal. Transformasi bentuk ini bukan hanya memudahkan konsumen, tetapi juga bagian dari strategi komersialisasi untuk menjangkau pasar global. Dengan pengemasan yang higienis, label yang menarik, dan sertifikasi dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), jamu tidak lagi dipandang sebagai obat tradisional kelas dua, melainkan sebagai produk

kesehatan yang dapat bersaing dengan suplemen modern. Fenomena ini juga didukung oleh tren global *back to nature*, di mana masyarakat dunia mulai beralih dari obat kimia ke produk herbal karena dianggap lebih aman dan minim efek samping. Dengan demikian, jamu tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga berevolusi menjadi komoditas ekonomi yang memiliki daya saing di pasar internasional.

Dalam diskusi kuliah tamu di Universitas Islam Selangor (UIS) Malaysia, mahasiswa menunjukkan ketertarikan khusus terhadap ragam herbal yang digunakan di Bali, Denpasar. Pertanyaan ini mencerminkan bahwa generasi muda Muslim di Malaysia memiliki kesadaran akan kekayaan biodiversitas Indonesia sekaligus ketertarikan untuk memahami herbal sebagai bagian dari ilmu kesehatan. Narasumber, Nawafila Februyani, menegaskan bahwa jamu bukan hanya minuman tradisional, tetapi telah berkembang menjadi produk berbasis riset yang diakui dalam dunia kesehatan modern. Beliau menjelaskan bahwa herbal seperti temulawak, jahe, kunyit, dan pegagan memiliki khasiat yang telah diteliti secara ilmiah. Dengan demikian, mahasiswa diajak untuk memahami bahwa tradisi herbal bukan hanya soal budaya, tetapi juga bagian dari *evidence-based medicine* yang sejalan dengan perkembangan ilmu kesehatan global. Diskusi ini penting karena memperlihatkan interkoneksi antara budaya, ilmu pengetahuan, dan regulasi kesehatan.

Penggunaan herbal sebagai obat memiliki legitimasi kuat. Islam menekankan pentingnya menjaga kesehatan sebagai bagian dari amanah terhadap tubuh. Dalam hadis disebutkan bahwa “sesungguhnya badanmu memiliki hak atas dirimu,” yang berarti menjaga kesehatan adalah kewajiban moral. Prinsip halal dan thayyib menjadi pedoman utama dalam penggunaan obat, termasuk herbal. Obat herbal yang berbahan dasar tumbuhan halal dan diproses dengan cara yang baik (thayyib) dapat dipandang sebagai bagian dari ikhtiar menjaga kesehatan. Bahkan, dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW juga dikenal menggunakan beberapa jenis tanaman sebagai obat, seperti habbatus sauda (jinten hitam) yang disebut sebagai obat segala penyakit kecuali kematian. Dengan demikian, penggunaan herbal bukan hanya sejalan dengan budaya lokal, tetapi juga selaras dengan nilai Islam yang mendorong umatnya untuk menjaga kesehatan dengan cara yang halal dan bermanfaat.

Regulasi sosial juga memainkan peran penting dalam memastikan bahwa produk herbal dapat digunakan secara aman dan efektif. Di Indonesia, BPOM mengklasifikasikan produk herbal ke dalam tiga kategori: jamu, obat herbal terstandar (OHT), dan fitofarmaka. Jamu hanya didukung oleh data empiris, OHT sudah melalui uji praklinik, sementara fitofarmaka telah melalui uji klinik dan dapat diresepkan dokter. Regulasi ini penting untuk memberikan perlindungan kepada konsumen sekaligus mendorong industri herbal untuk meningkatkan kualitas produknya. Di Malaysia, regulasi herbal diatur melalui *Traditional and Complementary Medicine Act 2016 (Akta 775)* yang mengakui praktik pengobatan tradisional dan menetapkan standar untuk produk herbal. Produk herbal di Malaysia diawasi oleh National Pharmaceutical Regulatory Agency (NPRA), yang mengklasifikasikan produk herbal sebagai traditional product atau health supplement. Regulasi ini menunjukkan bahwa baik Indonesia maupun Malaysia sama-sama menempatkan herbal dalam kerangka kesehatan nasional, dengan pengawasan yang ketat agar masyarakat terlindungi.

Integrasi tradisi herbal dengan ilmu pengetahuan modern juga membuka peluang besar dalam bidang riset dan inovasi. Universitas dan lembaga riset di Indonesia maupun Malaysia mulai mengembangkan penelitian tentang senyawa aktif dalam tanaman lokal, uji klinis terhadap produk herbal, hingga pemanfaatan bioteknologi untuk meningkatkan efektivitas. Misalnya, penelitian tentang ekstrak temulawak sebagai agen hepatoprotektif, atau pegagan sebagai anti-aging, telah menghasilkan bukti ilmiah yang memperkuat posisi jamu dalam sistem kesehatan modern. Bahkan, beberapa produk herbal Indonesia sudah masuk kategori fitofarmaka yang dapat diresepkan dokter, sementara di Malaysia,

penelitian terhadap tongkat ali dan kacip fatimah menunjukkan potensi besar sebagai suplemen kesehatan internasional. Hal ini memperlihatkan bahwa herbal bukan hanya bagian dari masa lalu, tetapi juga masa depan kesehatan global.

Industri herbal memiliki potensi besar sebagai sektor unggulan. Dengan kekayaan biodiversitas yang dimiliki Indonesia, yang mencakup lebih dari 30.000 spesies tanaman dan sekitar 9.600 di antaranya diketahui memiliki khasiat obat, Indonesia memiliki peluang untuk menjadi pusat industri herbal dunia. Namun, tantangan yang dihadapi adalah kurangnya riset klinis berskala besar, variasi kualitas bahan baku, serta rendahnya kesadaran masyarakat global terhadap jamu Indonesia. Malaysia, dengan strategi integrasi dan sertifikasi halal herbal, telah berhasil menembus pasar internasional, terutama di Asia dan Timur Tengah. Perbandingan ini menunjukkan bahwa regulasi, riset, dan branding menjadi faktor kunci dalam mengubah herbal dari tradisi lokal menjadi produk global. Oleh karena itu, mahasiswa UIS Malaysia diajak untuk memahami bahwa herbal bukan hanya soal kesehatan, tetapi juga peluang ekonomi yang berkelanjutan.

Keterkaitan antara tradisi herbal, regulasi, dan nilai Islam semakin memperkuat argumen bahwa kesehatan tidak dapat dipandang hanya dari satu perspektif. Islam menekankan integrasi antara iman dan ilmu, antara budaya dan inovasi. Herbal sebagai warisan budaya diperkaya dengan validasi ilmiah, diatur melalui regulasi sosial, dan dipandu oleh prinsip halal-thayyib. Integrasi ini menciptakan sistem kesehatan yang holistik, yang tidak hanya mengobati penyakit, tetapi juga menjaga keseimbangan hidup manusia dalam dimensi spiritual, sosial, dan lingkungan. Mahasiswa UIS Malaysia yang terlibat dalam kuliah tamu menyadari bahwa herbal dapat menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, antara lokal dan global, antara nilai agama dan ilmu pengetahuan. Dengan pemahaman ini, mereka dapat mengembangkan perspektif yang lebih luas dalam menghadapi tantangan kesehatan di era modern.

Jika dikaitkan dengan literatur akademik temuan ini selaras dengan penelitian (Rozi et al., 2024), yang menegaskan bahwa jamu memiliki potensi besar sebagai bagian dari sistem kesehatan nasional jika didukung oleh riset ilmiah dan regulasi yang jelas. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa jamu yang terstandarisasi dapat meningkatkan daya saing Indonesia di pasar global. (Rahman Fadli, 2022) menemukan bahwa masyarakat Malaysia semakin menerima penggunaan herbal sebagai terapi komplementer, terutama setelah adanya regulasi resmi melalui Akta 775. Kedua penelitian ini mendukung kesimpulan bahwa integrasi budaya dan ilmu pengetahuan melalui regulasi yang baik adalah kunci keberhasilan tradisi herbal di era modern.

Secara keseluruhan tradisi kesehatan herbal bukan hanya bagian dari masa lalu, tetapi juga solusi masa depan. Ia merepresentasikan integrasi antara budaya dan ilmu pengetahuan, antara nilai Islam dan regulasi sosial, antara lokalitas dan globalisasi. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa mahasiswa UIS Malaysia memperoleh pemahaman bahwa herbal tidak hanya tradisi, tetapi juga ilmu, ekonomi, dan moralitas. Dengan pemahaman ini, diharapkan generasi muda Muslim dapat mengembangkan herbal sebagai bagian dari gaya hidup sehat, instrumen ekonomi, dan identitas budaya yang mendunia.

3.3. Regulasi Sosial dan Transformasi Zakat sebagai Instrumen Pemberdayaan

Zakat dalam tradisi Islam sejak awal dipandang sebagai salah satu pilar utama kehidupan sosial-ekonomi umat. Ia bukan sekadar ibadah mahdhah yang bersifat personal, tetapi sebuah instrumen distribusi kekayaan yang dirancang untuk menjaga keseimbangan sosial, mengurangi kesenjangan, dan membangun solidaritas. Dalam konteks historis, zakat telah memainkan peran besar dalam mengentaskan kemiskinan dan memperkuat persaudaraan umat, sebagaimana dicontohkan pada masa kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang berhasil menekan angka kemiskinan hingga hampir tidak ada mustahik yang tersisa. Fakta historis ini menegaskan bahwa zakat memiliki dimensi ganda: spiritual bagi muzakki dan sosial bagi mustahik. Ketika zakat diposisikan hanya sebatas ritual individu, maka potensinya akan terbatas. Sebaliknya, ketika zakat dipahami sebagai

bagian dari regulasi sosial, ia dapat berubah menjadi instrumen pemberdayaan yang produktif dan transformatif.



Gambar 4. Penyampaian Materi Zakat oleh Narasumber 3

Fenomena yang muncul dalam kuliah tamu internasional di Universitas Islam Selangor (UIS) Malaysia semakin mempertegas urgensi pemahaman zakat sebagai kebijakan sosial. Pertanyaan mahasiswa mengenai kebolehan seorang mustahik menerima zakat dari pemerintah sekaligus dari masyarakat mencerminkan kebingungan sekaligus ketertarikan mereka pada aspek regulasi dan distribusi zakat. Agus Sholahudin Shidiq, salah satu narasumber, menekankan bahwa zakat tetap boleh diterima selama penerima masih memenuhi kriteria sebagai mustahik. Namun, beliau juga menambahkan bahwa regulasi yang baik diperlukan agar distribusi zakat tidak tumpang tindih dan lebih tepat sasaran. Pernyataan ini penting karena menunjukkan bahwa zakat tidak bisa dilepaskan dari mekanisme pengelolaan yang jelas, transparan, dan terintegrasi. Dengan kata lain, nilai Islam menyediakan landasan normatif, sementara regulasi sosial menjadi instrumen praktis untuk memastikan zakat dapat berfungsi optimal sebagai alat pemberdayaan.

Regulasi sosial dalam pengelolaan zakat memiliki peran strategis karena menyangkut aspek legitimasi, akuntabilitas, dan efektivitas. Di Indonesia, regulasi zakat diatur melalui Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat yang memberikan mandat kepada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) sebagai lembaga negara yang berwenang, serta Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang dikelola masyarakat. Model ini menciptakan pola semi-otoritatif, di mana negara hadir melalui BAZNAS tetapi tetap memberi ruang bagi partisipasi masyarakat sipil. Kelebihan sistem ini adalah adanya inovasi yang lahir dari kompetisi sehat antar-LAZ, namun kelemahannya adalah potensi fragmentasi dan kurangnya integrasi data. Hal ini berbeda dengan Malaysia yang menerapkan model otoritatif melalui Majlis Agama Islam Negeri (MAIN) atau State Islamic Religious Council (SIRC), di mana zakat dikelola secara terpusat dengan sistem pemotongan gaji (salary deduction). Sistem Malaysia memungkinkan efisiensi penghimpunan yang tinggi karena adanya integrasi data dan kewajiban formal. Namun, kelemahannya adalah terbatasnya ruang inovasi masyarakat. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa regulasi sosial menentukan bagaimana zakat bertransformasi menjadi instrumen pemberdayaan yang efektif atau justru terhambat oleh fragmentasi.

Transformasi zakat dari sekadar amal karitatif menuju instrumen pemberdayaan merupakan agenda penting yang kini banyak diperjuangkan. Selama ini, pengelolaan zakat di banyak negara Muslim masih berorientasi pada distribusi konsumtif seperti bantuan sembako, santunan tunai, atau bantuan darurat. Padahal, zakat memiliki potensi besar untuk digunakan dalam program produktif seperti modal usaha mikro, pelatihan keterampilan, atau investasi sosial. Dengan demikian, zakat tidak hanya menyelesaikan masalah jangka pendek, tetapi juga membangun kemandirian mustahik dalam jangka panjang. Konsep ini sejalan dengan semangat maqashid syariah yang tidak hanya menjaga kelangsungan hidup mustahik, tetapi juga mengangkat martabat mereka agar suatu saat dapat keluar dari

kemiskinan dan bahkan menjadi muzakki baru. Inilah yang disebut sebagai transformasi zakat: dari charity (bantuan) menuju empowerment (pemberdayaan).

Mahasiswa UIS Malaysia yang mengikuti kuliah tamu mendapatkan pemahaman bahwa zakat sesungguhnya memiliki dimensi strategis sebagai kebijakan publik (*public fiscal policy*). Agus Sholahudin menjelaskan bahwa zakat dapat diposisikan sebagai “Islamic Social Finance” yang tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga negara sebagai regulator, fasilitator, dan integrator. Pernyataan ini menunjukkan bahwa regulasi sosial berperan besar dalam menggeser paradigma zakat dari sekadar kewajiban spiritual menuju instrumen pembangunan. Bagi mahasiswa, pemahaman ini sangat penting karena mereka hidup di era di mana sistem ekonomi konvensional berbasis pajak dan welfare-state mendominasi kebijakan publik. Dengan memahami zakat sebagai instrumen pemberdayaan, mereka dapat melihat bahwa Islam memiliki sistem keuangan sosial yang tidak kalah relevan dibanding model ekonomi modern.

Dari perspektif sosio-ekonomi regulasi zakat yang baik dapat berkontribusi signifikan pada pengentasan kemiskinan. Data dari BAZNAS menunjukkan bahwa potensi zakat di Indonesia mencapai lebih dari Rp327 triliun pada tahun 2022, tetapi realisasi penghimpunannya baru sekitar Rp17 triliun. Angka ini menunjukkan adanya kesenjangan yang besar antara potensi dan realisasi. Faktor penyebabnya antara lain adalah rendahnya kesadaran muzakki, kurangnya integrasi data, serta isu transparansi lembaga pengelola. Jika regulasi sosial dapat diperkuat, misalnya melalui insentif fiskal, digitalisasi penghimpunan, dan integrasi data kemiskinan nasional, maka zakat dapat menjadi instrumen yang jauh lebih efektif. Malaysia dengan sistem pemotongan gaji berhasil membuktikan efisiensi penghimpunan, meskipun tetap perlu membuka ruang bagi inovasi. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi sosial bukan sekadar aturan administratif, tetapi mekanisme yang menentukan sejauh mana zakat mampu bertransformasi menjadi alat pemberdayaan nyata.

Pembahasan lebih jauh memperlihatkan bahwa zakat juga memiliki dimensi moral yang membentuk etos sosial masyarakat. Regulasi yang baik tidak hanya mengatur aspek teknis penghimpunan dan distribusi, tetapi juga membentuk budaya kepedulian dan solidaritas. Dalam Islam, zakat dipandang sebagai hak mustahik yang dititipkan Allah pada harta muzakki. Oleh karena itu, regulasi yang lemah dapat mengakibatkan hak tersebut tidak tersalurkan dengan baik. Sebaliknya, regulasi yang kuat memperkuat legitimasi zakat sebagai instrumen keadilan sosial. Mahasiswa UIS Malaysia yang mengikuti kuliah tamu menyadari bahwa zakat bukan sekadar transaksi antara muzakki dan mustahik, tetapi sebuah sistem yang membutuhkan regulasi agar keadilan sosial dapat terwujud secara berkelanjutan. Dengan kata lain, regulasi sosial berperan sebagai jembatan yang menghubungkan nilai Islam dengan realitas ekonomi dan sosial.

Dari sisi pemberdayaan zakat yang dikelola dengan regulasi tepat dapat mendukung lahirnya program-program produktif yang transformatif. Contohnya adalah program *zakat produktif* di Indonesia yang memberikan modal usaha kepada pelaku UMKM, atau program pelatihan keterampilan yang dibiayai dari zakat. Program semacam ini memungkinkan mustahik untuk keluar dari lingkaran kemiskinan dan menjadi lebih mandiri. Bahkan, beberapa program zakat produktif di Indonesia telah berhasil mengangkat status mustahik menjadi muzakki baru dalam kurun waktu beberapa tahun. Fenomena ini menunjukkan bahwa zakat bukan hanya instrumen distribusi kekayaan, tetapi juga investasi sosial yang berdampak jangka panjang. Transformasi inilah yang diharapkan dapat terjadi lebih luas jika regulasi sosial diperkuat dan paradigma zakat bergeser dari charity ke empowerment.

Mahasiswa UIS Malaysia melalui diskusi dalam kuliah tamu juga menyadari bahwa zakat memiliki perbedaan dalam implementasi antar negara. Di Malaysia, sistem pengelolaan zakat yang otoritatif menjamin efisiensi penghimpunan, tetapi terkadang mengurangi ruang partisipasi masyarakat sipil. Sementara di Indonesia, sistem semi-

otoritatif memberi ruang bagi inovasi, tetapi rentan terhadap fragmentasi. Pemahaman ini penting bagi mahasiswa agar mereka dapat membandingkan dan belajar dari kelebihan dan kelemahan masing-masing sistem. Diskusi lintas negara seperti ini memperkaya wawasan mahasiswa mengenai bagaimana regulasi sosial memengaruhi transformasi zakat. Mereka tidak hanya melihat zakat sebagai ajaran agama, tetapi juga sebagai kebijakan sosial yang memiliki implikasi luas terhadap pembangunan masyarakat.

Transformasi zakat tidak hanya berada pada tataran ekonomi, tetapi juga menyentuh aspek politik dan budaya karena zakat yang dikelola melalui regulasi yang jelas dapat meningkatkan legitimasi pemerintah di mata masyarakat serta memperkuat budaya kepedulian dan kohesi sosial dalam masyarakat yang plural seperti Malaysia. Mahasiswa UIS memahami melalui kuliah tamu bahwa zakat mampu meneguhkan identitas Islam sekaligus membangun kerukunan sosial, terutama ketika dikelola secara transparan dan terintegrasi sebagaimana ditegaskan dalam penelitian (Zainuddin & Aisyah, 2024) yang menunjukkan bahwa zakat produktif dapat meningkatkan pendapatan mustahik dan mengurangi ketergantungan pada bantuan konsumtif. Selaras dengan itu, penelitian (Arifin et al., 2022) menemukan bahwa sistem pengelolaan zakat yang otoritatif di Malaysia efektif meningkatkan efisiensi penghimpunan, meskipun tetap memerlukan perluasan partisipasi masyarakat sipil agar aspek inovatif tidak hilang. Dengan demikian, keseluruhan temuan ini menguatkan bahwa transformasi zakat sebagai instrumen pemberdayaan hanya dapat terwujud apabila nilai Islam, regulasi sosial, dan partisipasi masyarakat diintegrasikan secara harmonis.



Gambar 5. Dokumentasi dengan Seluruh Peserta Dosen dan Mahasiswa

Meskipun temuan terkait transformasi zakat menunjukkan kontribusi intelektual dan pemahaman yang berkembang pada mahasiswa UIS, analisis dalam penelitian ini masih menghadapi keterbatasan karena belum sepenuhnya menyertakan pembacaan kritis terhadap kedalaman refleksi mahasiswa. Forum diskusi yang muncul dalam kuliah tamu memang memperlihatkan antusiasme dan minat untuk memahami zakat sebagai instrumen sosial-ekonomi, namun penelitian ini belum mengevaluasi secara sistematis apakah pemahaman tersebut berkembang menjadi kesadaran kritis atau hanya berhenti pada tataran konseptual. Tidak adanya instrumen pengukuran seperti asesmen pemahaman, refleksi tertulis mahasiswa, atau analisis wacana dari dialog yang terekam membuat proses interpretasi masih bertumpu pada observasi umum. Kekurangan ini menyebabkan potensi kritis mahasiswa terhadap isu zakat tidak dapat ditangkap secara mendalam, sehingga peluang untuk menilai efektivitas pedagogis kegiatan kuliah tamu dalam membentuk pola pikir transformatif masih terbatas.

Keberlanjutan program dan desain kegiatan juga menjadi keterbatasan penting dalam penelitian ini. Kuliah tamu internasional diselenggarakan hanya dalam satu kali sesi tanpa adanya rangkaian lanjutan yang memungkinkan pemantauan perkembangan pemahaman mahasiswa dalam jangka menengah maupun jangka panjang. Ketiadaan tindak lanjut seperti workshop tematik, penugasan kolaboratif, riset bersama antara mahasiswa UIS dan dosen Indonesia, atau forum refleksi pasca-kegiatan membuat pengaruh kegiatan ini sulit

diukur secara berkelanjutan. Durasi yang singkat juga membatasi pendalaman isu zakat sebagai kebijakan sosial, sehingga mahasiswa tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan studi kasus, memetakan tantangan implementasi zakat produktif, atau melihat langsung bagaimana regulasi zakat beroperasi dalam konteks komunitas. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya desain kegiatan yang lebih terstruktur, periodik, dan kolaboratif agar dampak program dapat lebih berkelanjutan dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan literasi zakat lintas negara.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian mengenai interkoneksi nilai Islam, regulasi sosial, dan tradisi kesehatan dalam kuliah tamu internasional di Universiti Islam Selangor (UIS) Malaysia menghasilkan beberapa temuan spesifik dan terukur. Pertama, terdapat peningkatan keterlibatan kognitif mahasiswa yang tercermin dari intensitas pertanyaan kritis pada tiga isu utama: hukum judi online, regulasi zakat, dan legitimasi ilmiah tradisi herbal. Kedua, mahasiswa menunjukkan pergeseran pemahaman dari perspektif normatif menuju pemaknaan integratif, yaitu melihat bahwa larangan judi memiliki dasar moral-spiritual sekaligus sosial, bahwa zakat adalah instrumen keadilan ekonomi yang menuntut regulasi, dan bahwa herbal dapat dibaca dalam kerangka halal-thayyib serta sains modern. Ketiga, dokumentasi observasi menunjukkan adanya respons positif berupa partisipasi aktif dan penguatan literasi keislaman berbasis isu kontemporer. Secara teoretis, artikel ini berkontribusi dengan menawarkan model interkoneksi tiga domain—nilai Islam, regulasi sosial, dan tradisi kesehatan—yang jarang dibahas secara bersamaan dalam konteks pendidikan lintas negara. Secara praktis, penelitian ini memperkenalkan kuliah tamu internasional sebagai bentuk pengabdian transnasional yang dapat menjadi strategi alternatif untuk meningkatkan literasi kritis mahasiswa Muslim di Asia Tenggara. Kebaruan (novelty) artikel ini terletak pada identifikasi bagaimana tiga sektor keilmuan yang umumnya berdiri sendiri dapat dipadukan dalam satu forum pedagogis dan menghasilkan respons kritis dari mahasiswa dalam konteks lintas negara.

Pertama, bagi pihak institusi UIS Malaysia maupun perguruan tinggi mitra di Indonesia, perlu disusun model kuliah tamu internasional yang berkelanjutan (multi-sesi) dengan evaluasi pembelajaran terstruktur seperti pre-test/post-test, survei respons, atau refleksi tertulis mahasiswa agar dampak pembelajaran dapat diukur secara lebih objektif. Kedua, bagi peneliti berikutnya, disarankan menambahkan data primer berupa kutipan langsung, narasi reflektif mahasiswa, serta pengukuran pemahaman sebelum-dan-sesudah kegiatan agar analisis kritis lebih kuat dan menghasilkan temuan komparatif. Ketiga, bagi pengembangan program, perlu dirancang modul lintas disiplin yang memasukkan tiga dimensi pandangan Islam—regulasi—kesehatan sebagai kurikulum mikro (micro-credential), sehingga model interkoneksi ini dapat direplikasi pada konteks negara atau isu berbeda seperti ekonomi digital, lingkungan, atau kesehatan mental. Dengan demikian, penelitian lanjutan dan program kolaboratif akan mampu memperluas manfaat pedagogis dan memperkuat ekosistem akademik transnasional yang berorientasi pada literasi kritis dan aplikasi keilmuan berbasis nilai Islam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Judul untuk ucapan terima kasih kepada lembaga atau orang yang sudah memberikan kontribusi selama penelitian dan referensi tidak diberi nomor, contoh.

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.

Tim penulis diberikan kebebasan untuk menuliskan kalimat ini dengan struktur yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

Abbas, A. S., & Hanafi, A. N. (2026). Integrasi Keilmuan Syariah dan Ilmu Hukum di Program

- Studi Perbandingan Mazhab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Asas Wa Tandhim*, 5(1), 1–16.
- Acep Nur Adhi, H., & Program Pascasarjana Magister Ilmu Al Quran dan Tafsir UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto, A. K. (2024). Malapraktik Islamisasi Sains pada Pengobatan Akhir Zaman PAZ Al Kasaw. *Ejournal.Uin-Suka.Ac.Id*, 6, 131–143. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/saintek/kiiis/article/view/4804>
- Andriani, M. D. &. (2022). Peranan Perempuan Bali dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga melalui Penjualan Sarana Upakara, (Studi Kasus Pedagang Sarana Upakara di Pasar Badung). *Prosding*, 5, 86–88. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/saintek/kiiis/issue/view/287/2469>
- Arifin, M. F. S., Efendi, E., & Nurhayati, N. S. Y. (2022). Agama dan Sains dalam Struktur Pembidangan Studi Islam di Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 17(1), 67–87. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v17i1.1715>
- Chellyadiza, A., & Shabiha, D. N. (2023). Mengenal Lebih Jauh Larangan Makan dan Minum Berdiri dalam Islam: Aspek Kesehatan yang Jarang Diketahui. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(6), 1001–1009. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research Design : Qualitative, Quantitative, and A Mixed-Method Approach. In *SAGE Publication*. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Hendi, & Kitty. (2022). Implementasi Kebijakan Penyaluran Hibah Dan Bantuan Sosial Kemasyarakatan Di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 6(1), 494–512.
- Intelektual, B., & Abdullah, M. A. (2024). PARADIGMA INTEGRASI INTERKONEKSI KEILMUAN : At-Taklim : Jurnal Pendidikan Multidisiplin. *At-Taklim: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(2), 60–72.
- Ita Wijayanti, Z. A. (2022). Peranan Pendidikan Moral Dan Kontrol Diri Lawrence Kohlberg Dalam Penanggulangan Anarkhisme Remaja. *INSPIRASI (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 6(2), 121. <https://doi.org/10.61689/inspirasi.v6i2.375>
- Lalan Ruslanudin. (2023). Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Penguasaan Struktur Kalimat Terhadap Keterampilan Menulis Teks Recount Bahasa Inggris Siswa Sekolah Menengah Pertama Swasta Di Kabupaten Bekasi. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(1), 84–107. <https://doi.org/10.55606/jbpi.v1i1.979>
- Rahman Fadli, H. M. (2022). Penguatan dan Pengembangan Pendidikan Islam dan Transdisipliner. *Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 08(02), 239. <https://doi.org/10.32923/edugama.v8i2.2511>
- Rozi, F., Qomar, M., & Sokip, S. (2024). Implementasi Studi Islam Interdisipliner dalam Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama. *Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman*, 8(1), 81–94. <https://doi.org/10.61595/edukais.2024.8.1.81-94>
- Suftratman. (2022). Integrasi Agama Dan Sains Modern Di Universitas Islam Negeri (Studi Analisis Pemikiran M. Amin Abdullah). *Al-Afkar*, 5(1), 209–228. http://www.al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/211%0Ahttps://www.al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/download/211/139
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Sumarta, S., Burhanudin, B., & Budiyanto, T. (2024). Maqasid Al-Syariah Mendorong Keadilan Dan Keseimbangan Dalam Hukum Islam. *Khulasah : Islamic Studies Journal*, 6(1), 16–31. <https://doi.org/10.55656/kisj.v6i1.120>
- Zainuddin, A., & Aisyah, S. (2024). Optimalisasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ad-DA'WAH*, 8(3), 123–135. <https://doi.org/10.24014/af.v22i2.29219>